



Hegemoni Patriarki Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar di SMA

Revi Ristiyani¹

Kadaryati¹

Suryo Daru Santoso¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk hegemoni patriarki yang terdapat dalam novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo, serta menganalisis relevansinya sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra di kelas XII SMA. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Data dalam penelitian berupa kutipan-kutipan dalam novel yang merepresentasikan praktik hegemoni patriarki. Temuan data kemudian diklasifikasikan ke dalam enam aspek: budaya, seksualitas, pekerjaan rumah tangga, kekerasan, kekuasaan, dan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 52 data yang merepresentasikan hegemoni patriarki, dengan rincian sebagai berikut: aspek budaya sebanyak 11 data (21,2%), aspek seksualitas 9 data (17,4%), aspek pekerjaan rumah tangga 8 data (15,3%), aspek kekerasan 11 data (21,2%), aspek kekuasaan 7 data (13,4%), dan aspek pendidikan 6 data (11,5%). Dominasi laki-laki atas perempuan dalam novel ini tidak hanya ditampilkan melalui kekuasaan fisik dan verbal, tetapi juga melalui struktur sosial dan norma budaya yang mengekang kebebasan serta hak perempuan. Berdasarkan hasil analisis, novel ini sangat relevan dijadikan bahan ajar sastra di kelas XII SMA karena mengangkat isu-isu sosial yang aktual, terutama ketimpangan gender. Pembelajaran berbasis novel ini dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa, meningkatkan kesadaran terhadap isu sosial, serta memperkuat karakter melalui pemahaman nilai-nilai kemanusiaan dalam karya sastra.

Kata kunci: hegemoni patriarki; novel; relevansi; bahan ajar

¹Universitas Muhammadiyah Purworejo,
Purworejo, Jawa Tengah, Indonesia

*email: reviristiyani01@gmail.com

Masuk: 29 April 2025

Diterima: 25 September 2025

Terbit: 30 September 2025

doi: 10.22236/imajeri.v8i1.18817



© 2025 oleh Penulis. Lisensi Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Uhamka, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.

(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract

This study aims to describe the forms of patriarchal hegemony portrayed in the novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam by Dian Purnomo and to analyze its relevance as literary teaching material for 12th grade high school students. The research uses a qualitative approach with descriptive analytical methods. The data consist of excerpts from the novel that reflect practices of patriarchal dominance. These findings are categorized into six aspects: cultural, sexuality, domestic labor, violence, power, and education. The results reveal a total of 52 data points indicating patriarchal hegemony, distributed as follows: cultural aspects (11 data; 21.2%), sexuality (9 data; 17.4%), domestic labor (8 data; 15.3%), violence (11 data; 21.2%), power (7 data; 13.4%), and education (6 data; 11.5%). The male domination over women in the novel is manifested not only through physical and verbal power but also through social structures and cultural norms that restrict women's rights and freedoms. Based on the analysis, the novel is highly relevant as a literary learning resource in 12th grade due to its engagement with current social issues, particularly gender inequality. Using this novel in classroom settings can encourage students to think critically, raise awareness of social injustice, and foster character development through an understanding of human values represented in literature.

Keywords: patriarchal hegemony; novel; relevance; teaching material.



PENDAHULUAN

Hegemoni patriarki memiliki urgensi yang sangat tinggi, terutama dalam konteks pendidikan di Indonesia. Hegemoni patriarki, sebagai sistem sosial yang menempatkan laki-laki di posisi dominan dan mendiskriminasi perempuan, telah berakar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam struktur sosial, budaya, dan politik. Mengingat pentingnya membangun kesadaran kritis pada generasi muda, mengkaji hegemoni patriarki dan relevansinya sebagai bahan ajar di kelas XII SMA sangat relevan untuk menghadapi tantangan sosial yang ada. Hegemoni merupakan hubungan antara kelas dengan kekuatan sosial lain. Pada praktiknya kelas hegemonik telah mendapatkan sebuah persetujuan dari kekuatan kelas lain dengan menggunakan perjuangan politik dan ideologis. Gramsci juga menambahkan bahwa agar kelas lain/ kelas yang dikuasai mematuhi kelas hegemonik maka yang dikuasai tidak hanya harus merasa mempunyai dan menginternalisasi nilai-nilai serta norma penguasa, lebih dari itu mereka juga harus memberi persetujuan atas subordinasi mereka (Gramsci dalam [Amsalis, 2022](#)). Di sisi lain, patriarki adalah sebuah ideologi dan simbol dari prinsip laki-laki sebagai kekuatan untuk menunjukkan penguasaan laki-laki atas seksualitas dan fertilitas perempuan, serta untuk mendeskripsikan struktur institusional dari dominasi laki-laki ([Krama, 1985](#)). Selain itu, [Walby \(2014\)](#) menjelaskan bahwa patriarki adalah sebuah sistem dari struktur sosial, praktik yang menempatkan laki-laki dalam posisi dominan, menindas, dan mengeksplorasi perempuan.

Hegemoni patriarki terus menerus disosialisasikan dari generasi ke generasi, bahkan juga melalui undang-undang dan kekuasaan negara. Dalam Undang-undang Perkawinan nomor 16 tahun 2019, terutama pasal 31 (3), yang masih digunakan di Indonesia sampai sekarang misalnya, dikemukakan bahwa peran suami adalah sebagai kepala keluarga dan istri sebagai ibu rumah tangga. Dengan pembagian peran yang demikian berarti peran perempuan yang resmi diakui adalah peran domestik, yaitu peran mengatur urusan rumah tangga seperti membersihkan rumah, mencuci baju, memasak, merawat anak, dan kewajiban melayani suami ([Arivia, 2006](#)). Menurut [Dewi, dkk. \(2018\)](#), karya sastra prosa khususnya novel pengarang sering membuat cerita yang menempatkan perempuan sebagai orang yang tunduk dan patuh terhadap kaum laki-laki, perempuan hanya sebagai korban, yang tidak dapat membela dirinya sendiri, sehingga memerlukan pertolongan orang lain. Hal tersebut yang menyebabkan persoalan gender (bias gender). Persoalan gender bukanlah persoalan baru, mengingat masih banyaknya masyarakat di Indonesia yang belum memahami persoalan gender dan masih banyak masalah ketimpangan dalam penerapan gender.

Pembelajaran tentang patriarki di sekolah khususnya di kelas XII menjadi hal penting karena patriarki adalah salah satu sistem sosial yang telah lama berpengaruh pada berbagai aspek kehidupan termasuk dalam pendidikan, budaya, keluarga, dan tempat kerja. Dalam kegiatan pembelajaran, sastra novel banyak digunakan sebagai bahan ajar. [Prastowo \(2013\)](#) menambahkan bahwa, dalam pengembangan bahan ajar harus ada keseimbangan antara teori pendidikan, kurikulum yang berlaku, dan kebutuhan praktis siswa. Selain itu, [Nasution \(2012\)](#) menekankan pentingnya teori motivasi dalam pengembangan bahan ajar. Namun dalam



praktiknya, bahan ajar sering kali tidak mampu memotivasi siswa karena kurang relevan dengan kebutuhan atau minat siswa. Ini menciptakan kesenjangan antara teori motivasi yang mengharuskan bahan ajar mengundang minat dan praktik di kelas yang cenderung menggunakan bahan ajar yang tidak menarik bagi siswa. Majid (2007) mendefinisikan Bahan ajar adalah segala bentuk bahan, informasi, alat dan teks yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa tertulis maupun bahan yang tidak tertulis. Bahan ajar atau materi kurikulum (curriculum material) adalah isi atau muatan kurikulum yang harus dipahami oleh siswa dalam upaya mencapai tujuan kurikulum.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa karya sastra yang berbentuk novel dapat digunakan sebagai media pembelajaran dalam pengajaran dan penanaman nilai-nilai kehidupan sosial dalam penyetaraan gender melalui mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal tersebut khususnya berkaitan dengan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penelitian dengan judul “Hegemoni Patriarki Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar di kelas XII SMA” ini juga bertujuan untuk memberikan contoh kesetaraan gender di sekolah seperti pembagian peran dalam kegiatan sekolah sehingga setiap siswa diberi kesempatan yang sama untuk menjadi apa yang diinginkan sesuai dengan kemampuan mereka, bukan berdasarkan gender.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan objek kajian berupa novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Moloeng (2006) memaparkan, fokus penelitian merupakan pedoman untuk mengambil data apa saja yang relevan dengan permasalahan penelitian. Fokus penelitian ini adalah representasi hegemoni patriarki dalam novel serta relevansinya sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di kelas XII SMA. Data penelitian berupa kutipan naratif, deskripsi, dan dialog dalam novel yang mencerminkan praktik patriarki maupun resistensinya. Data dikumpulkan melalui teknik simak dan catat, yaitu dengan membaca teks secara mendalam dan mencatat bagian yang relevan. Instrumen yang digunakan adalah tabel penampung data yang dikembangkan berdasarkan kategori hegemoni Gramsci serta teori patriarki dari Walby. Instrumen ini divalidasi oleh dua ahli, yaitu dosen sastra dan praktisi pendidikan, guna memastikan kejelasan indikator dan kesesuaianya dengan tujuan penelitian. Proses validasi ini memperkuat validitas isi instrumen. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis interaktif dari Miles & Huberman, (1992) yang meliputi empat tahap: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis juga menggunakan pendekatan wacana kritis untuk mengungkap wacana dominan dalam teks dan potensi dekonstruksinya dalam pembelajaran. Temuan dalam penelitian ini kemudian dikaitkan dengan kurikulum dan pendekatan literasi kritis di SMA, sehingga hasil kajian tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga aplikatif dalam konteks pembelajaran yang transformatif dan sensitif gender.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat menemukan bentuk-bentuk hegemoni patriarki pada novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo. Bentuk-bentuk tersebut di antaranya budaya, seksualitas, kekerasan, kekuasaan, pekerjaan rumah tangga, dan pendidikan. Selain itu, peneliti juga merelevansikan hegemoni patriarki sebagai bahan ajar di kelas XII SMA apakah relevan atau tidak jika hegemoni patriarki digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra Indonesia. Berikut ini peneliti tabel penyajian data dan uraian pembahasannya.

Tabel 1 Bentuk-bentuk Hegemoni Patriarki

NO	BENTUK HEGEMONI	KUTIPAN	HALAMAN
1.	Budaya	<p>“Sa sebagai wakil dari keluarga Leba Ali ada datang untuk menyampaikan kabar bahagia,” kata seorang yang tampak paling senior. Di jeda kalimatnya dia meludahkan air liur merah ke sela-sela lantai bambu. “Ama punya anak nona, Magi Diela Talo, ada di kami punya rumah.” Beberapa suara menggumam bergabung di rumah Ama Bobo. “Kami punya adik, Leba Ali, Sarjana Pendidikan, ada keinginan untuk ambil anak nona sebagai istri.”</p> <p>Resmi sudah berita yang akan beredar, Magi Diela ditangkap oleh Leba Ali. Yappa mawine. Diculik, ditangkap, untuk dikawini.</p> <p>“Hampir semua cerita yang dia dengar tentang kawin tangkap selalu sama. Ada kesepakatan antar keluarga penculik dengan keluarga perempuan, tanpa melibatkan perempuan itu sendiri”.</p> <p>“Keluarga laki-laki yang tidak bersepakat akan jumlah belis dapat melakukan penculikan atau penangkapan terhadap perempuan. Hal ini untuk mempersingkat adat, karena pembicaraan adat yang tidak disepakati kedua belah pihak bisa berjalan lama dan memakan banyak biaya.”</p>	18-19
2	Seksualitas	<p>“Namun, Leba Ali juga bukanlah orang baru di hidup mereka. Sudah sejak lama dijuluki mata keranjang, Leba Ali adalah teman ama kecil Magi yang sering bertandang ke rumah Magi. Menurut cerita Magi, sejak dulu pun, sejak teteknya bahkan belum tumbuh, Leba Ali sudah giat mencuri pandang bahkan beberapa kali mencoleknya. Dangu sendiri juga pernah memergoki Leba Ali memandangi Magi saat perempuan itu dan dirinya belajar berenang bersama.”</p> <p>“Magi menendang ke arah orang itu dengan keras dan yang dia dapatkan sebagai balasan adalah sebuah remasan di dadanya yang dilakukan oleh lelaki yang lain, bukan orang yang ditendangnya.”</p>	21
		<p>“Setelah remasan di dada, laki-laki lain lagi memegang paha nya dengan cara yang menjijikkan. Magi menendang, tetapi tangan orang itu justru naik ke arah pangkal paha Magi.”</p>	41 42



		"Diam, atau sa lanjutkan sa pung tangan" lelaki itu membentak	
3	Pekerjaan rumah tangga	<p>"Magi cepat-cepat beranjak dari kasurnya. Dia ingat betul pesan hampir semua orang dari kampungnya, di rumah orang bangun pagi, bantu semua pekerjaan selesai lebih cepat, kerjakan sebelum orang suruh ko lakukan, jangan malas, layani suami dengan baik, dan semua petuah yang harus menjadi rentetan dari komprominya terhadap keinginan sang ayah".</p> <p>"Maka mesti badan sangat letih, Magi beranjak turun melewati Leba Ali. Laki-laki itu mendengkur keras. Magi membawa gelas berisi ampas kopi serta piring-piring kotor berbau amis ke tempat cuci piring. Bersama tamonya dia mencuci tanpa banyak berkata-kata".</p>	277 278 280
		<p>Magi menggeleng apa adanya. "Dari kecil sa lebih suka kerja kebun. Sa suka tanaman, maka sadekat dengan Ama Nano karena dong suka kasih tahu manfaat tanaman."</p> <p>Kakak iparnya mendengus. "Kalau su jadi istri orang, ko tak ada pilihan. Cobalah ko belajar memasak supaya ko pung suami suka makan di rumah."</p>	
4	Kekerasan	<p>"Leba Ali tidak menjawab. Dicengkeramnya leher Magi, kemudian mendorongnya ke belakang, dan terus mendorong, sampai Magi jatuh terlentang di atas bale-bale".</p> <p>"Ada mama lain yang bercerita bahwa dia sudah sampai disiram bensin oleh kakaknya sendiri karena merasa malu adiknya tidak bisa diatur. Kalau saja korek gas yang dibawa kakaknya tidak macet, mungkin dia tidak pernah berada di dalam kelas itu. Hujan deras di luar rumah menyelamatkan nya. Dia lari secepat kilat meminta bantuan tetangga. Tidak ada yang mau membantu, sampai akhirnya dia meminta ban- tuan tukang ojek untuk membawanya lari dari rumah."</p>	52 218 290
		<p>Leba Ali menampar wajah Magi. "Mawinne tudu loko! "</p> <p>Leba Ali menarik rambut Magi dan menyorongkan wajahnya begitu dekat, "Ko suruh sa tunggu tujuh hari untuk ini semua?"</p>	
5	Kekuasaan	<p>"Sekarang dia mulai dapat menebak bahwa Leba Ali lah dalang penculikannya. Rasa takut dan mara berlomba-lomba menempati pikiran Magi. Dia takut karena tahu kekuatan Leba Ali. Kedekatan lelaki itu dengan orang-orang berkuasa, harta yang dimilikinya, sekaligus kegenitannya. Konon kabarnya beberapa tanah di pinggir pantai milik moyang Leba Ali sudah menjadi incaran para pengusaha wisata dari luar daerah."</p> <p>"LEBA ALI BUKAN SEMATA LAKI-LAKI mata keranjang seperti yang selalu diucapkan Magi. Dia adalah laki-laki setengah baya yang memang genit kepada perempuan muda. Sayangnya, Leba Ali juga cukup disegani di Sumba Barat. Dia salah satu juru kampanye yang cukup berpengaruh bagi bupati terpilih saat ini. Cakarnya ada di mana-mana, termasuk di Polres di mana dia dilaporkan dan dipanggil saat ini".</p>	44-45 82-83



		"Leba Ali tidak ditahan juga karena koneksinya dengan orang dalam. Meski begitu polisi memberikan surat per ingatan kepadanya agar tidak mendekati korban. Jika sampai dia melakukan intimidasi kepada korban dan keluarganya, maka tuduhan yang dilontarkan korban akan beralasan dan karenanya polisi memiliki alasan untuk menahannya".	83
6	Pendidikan	<p>"Manu mengatakan bahwa ayah mereka tidak akan menyekolahkan Manu. Biar saja Manu jadi penjaga konter hape atau jadi penjaga toko serba ada satu-satunya di Waikabubak, yang penting begitu ada jodoh langsung dikawinkan".</p> <p>"Ama Bobo tidak mau menyekolahkan Manu lebih dari SMA karena tidak mau ada lagi anak perempuan yang mengecewakan. Anak dikuilahkan menghabiskan banyak uang tetapi pulang menjadi pembangkang, melawan orangtua, men- coreng muka ayah sendiri dengan tahi, lupa kain lupa kebaya. Jadi sekarang biarlah Manu tetap di Waikabubak dan bekerja di sana sembari menunggu laki-laki yang akan melamarnya."</p>	196
		<p>"Ama, kalau sa pulang apakah Manu boleh kuliah?"</p> <p>"Ko mau jadi pahlawan untuk ko pung adik? Kenapa? Supaya ko ada teman memberontak di dalam rumah?" Ama Bobo balik bertanya.</p>	197
		207	

Berdasarkan table penyajian data di atas, maka dapat dipaparkan pembahasan mengenai bentuk hegemoni patriarki pada penyajian data tersebut serta relevansinya sebagai bahan ajar sastra sebagai berikut

Bentuk-bentuk Hegemoni Patriarki

Hegemoni patriarki di Indonesia merupakan fenomena sosial yang telah mengakar kuat dalam berbagai aspek kehidupan, dari struktur keluarga hingga sistem politik dan ekonomi. Sejak masa kolonial hingga saat ini, budaya patriarki terus memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap peran laki-laki dan perempuan. Laki-laki seringkali ditempatkan sebagai pemimpin, pengambil keputusan utama, sementara perempuan sering kali diposisikan dalam peran domestik yang terbatas. Ketimpangan ini menciptakan dominasi maskulinitas yang terlihat jelas dalam budaya, media, pendidikan, dan bahkan dalam kebijakan publik. Walby (2014:28-29) membagi patriarki menjadi enam struktur yakni: (1) budaya, (2) seksualitas, (3) pekerjaan rumah tangga, (4) kekerasan, (5) kekuasaan, dan (6) pendidikan. Berikut ulasannya.

1. Budaya

Budaya memainkan peran yang sangat penting dalam mempertahankan hegemoni patriarki, karena budaya berfungsi sebagai sarana untuk menyebarkan, mengukuhkan, dan memperkuat norma-norma serta nilai-nilai yang mendominasi pandangan terhadap peran gender di masyarakat. Dalam masyarakat yang kaya akan tradisi, praktik yappa mawine atau kawin tangkap di Sumba, seringkali dilihat sebagai manifestasi hegemoni patriarki yang mendalam. Tradisi ini, menggambarkan dinamika kuasa di mana keputusan penting dalam



kehidupan seorang perempuan sering mengalami ketimpangan gender. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Sa sebagai wakil dari keluarga Leba Ali ada datang untuk menyampaikan kabar bahagia,” kata seorang yang tampak paling senior. Di jeda kalimatnya dia meludahkan air liur merah ke sela-sela lantai bambu. “Ama punya anak nona, Magi Diela Talo, ada di kami punya rumah.” Beberapa suara menggumam bergabung di rumah Ama Bobo. “Kami punya adik, Leba Ali, Sarjana Pendidikan, ada keinginan untuk ambil anak nona sebagai istri.”

Resmi sudah berita yang akan beredar, Magi Diela ditangkap oleh Leba Ali. Yappa mawine. Diculik, ditangkap, untuk dikawini. (18-19)

Kutipan di atas menggambarkan secara jelas bagaimana hegemoni patriarki tertanam kuat dalam struktur sosial masyarakat Sumba. Dalam konteks ini, Magi Diela menjadi korban dari praktik misoginis yang dilegitimasi oleh adat, di mana tubuh dan keputusan hidup perempuan sepenuhnya berada dalam kontrol laki-laki. Tindakan "penangkapan" atau "penculikan" yang dialami Magi merupakan bentuk konkret dari kontrol patriarki, yang tidak hanya membatasi kebebasan perempuan, tetapi juga mereproduksi stigma bahwa perempuan adalah pihak yang lemah dan pasif. Sosok Leba Ali berfungsi sebagai representasi masyarakat patriarkal yang menegakkan norma-norma ini. Dengan demikian, pengalaman Magi mencerminkan bagaimana adat digunakan sebagai alat kekuasaan untuk menundukkan perempuan, memperkuat posisi subordinat mereka dalam masyarakat.

“Hampir semua cerita yang dia dengar tentang kawin tangkap selalu sama. Ada kesepakatan antar keluarga penculik dengan keluarga perempuan, tanpa melibatkan perempuan itu sendiri”. (62)

Kutipan ini merefleksikan realitas sosial yang kompleks dan menyakitkan terkait praktik kawin tangkap dalam budaya adat Sumba, di mana perempuan kerap kali tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan pernikahan yang menyangkut masa depannya sendiri. Praktik ini merupakan representasi nyata dari dominasi sistem patriarki, di mana struktur kekuasaan berbasis gender menempatkan laki-laki sebagai pihak yang berwenang dalam mengatur relasi sosial, termasuk dalam institusi pernikahan. Dalam konteks ini, perempuan tidak hanya kehilangan otonomi atas tubuh dan pilihannya, tetapi juga mengalami objektifikasi, diposisikan semata sebagai komoditas yang dapat dipindah-tangankan antar keluarga demi kepentingan adat atau status sosial. Stereotip perempuan sebagai makhluk pasif dan subordinat semakin diperkuat melalui legitimasi budaya, yang pada akhirnya melanggengkan ketimpangan gender dalam masyarakat.

“Keluarga laki-laki yang tidak bersepakat akan jumlah belis dapat melakukan penculikan atau penangkapan terhadap perempuan. Hal ini untuk mempersingkat adat, karena pembicaraan adat yang tidak disepakati kedua belah pihak bisa berjalan lama dan memakan banyak biaya”. (83)

Kutipan ini mengungkapkan sebuah subordinasi perempuan yang terjadi dalam praktik kawin tangkap yang diatur berdasarkan adat, yang melibatkan dominasi maskulin untuk



melakukan penangkapan terhadap perempuan sebagai langkah untuk mempercepat proses perjodohan, terutama ketika terdapat ketidaksepakatan terkait jumlah belis atau maskawin.

Berdasarkan kutipan di atas maka dapat disimpulkan bahwa praktik kawin tangkap dalam budaya adat Sumba merefleksikan struktur patriarki yang masih mengakar kuat dalam tatanan sosial masyarakat. Tradisi ini tidak hanya menegasikan hak-hak dasar perempuan atas tubuh dan pilihan hidupnya, tetapi juga mereproduksi posisi subordinat perempuan melalui legitimasi budaya dan adat. Perempuan diperlakukan sebagai objek dalam sistem pertukaran antar keluarga, yang pada gilirannya memperkuat stereotip gender dan ketimpangan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, penting untuk meninjau kembali praktik-praktik adat yang bertentangan dengan prinsip-prinsip keadilan gender, serta mendorong transformasi sosial yang menjunjung tinggi kesetaraan, partisipasi, dan perlindungan hak-hak perempuan dalam berbagai dimensi kehidupan.

2. Seksualitas

Kekerasan seksual sering kali tidak hanya dipandang sebagai pelanggaran terhadap tubuh, tetapi juga sebagai instrumen sosial yang mereproduksi ketidaksetaraan gender. Di dalam sistem ini, tubuh perempuan memiliki stereotip sebagai milik bersama, sesuatu yang dapat dieksplorasi sesuka hati oleh laki-laki. Kekerasan seksual baik itu pemerkosaan, pelecehan seksual, atau kekerasan dalam hubungan sering kali dipahami sebagai konsekuensi dari ketidaksetaraan dominasi ini, di mana perempuan harus tunduk pada kehendak laki-laki, baik secara eksplisit maupun implisit. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Namun, Leba Ali juga bukanlah orang baru di hidup mereka. Sudah sejak lama dijuluki mata keranjang, Leba Ali adalah teman ama kecil Magi yang sering bertandang ke rumah Magi. Menurut cerita Magi, sejak dulu pun, sejak tetecknya bahkan belum tumbuh, Leba Ali sudah giat mencuri pandang bahkan beberapa kali mencoleknya. Dangu sendiri juga pernah memergoki Leba Ali memandangi Magi saat perempuan itu dan dirinya belajar berenang bersama. (21)

Kutipan tersebut merefleksikan bagaimana konstruksi seksualitas dalam budaya patriarki menjadikan tubuh perempuan sebagai objek yang dapat dikonsumsi secara visual dan simbolik oleh laki-laki. Dalam hal ini, karakter Magi digambarkan sebagai korban dari pandangan maskulin yang mendominasi, di mana tindakan Leba Ali yang “mencuri pandang” merupakan bentuk representasi dari objektifikasi seksual. Perempuan diposisikan bukan sebagai subjek yang otonom, melainkan sebagai entitas pasif yang keberadaannya senantiasa terikat pada hasrat dan pandangan laki-laki. Fenomena ini menunjukkan bahwa seksualitas tidak bersifat netral, melainkan dibentuk dan diarahkan oleh struktur kuasa patriarki yang menggunakan tubuh perempuan sebagai sarana untuk mempertahankan dominasi gender. Dengan demikian, seksualitas menjadi instrumen ideologis yang mengukuhkan hegemoni maskulinitas dan menempatkan perempuan dalam posisi yang terpinggirkan secara sosial maupun simbolik.

“Magi menendang ke arah orang itu dengan keras dan yang dia dapatkan sebagai balasan adalah sebuah remasan di dadanya yang dilakukan oleh lelaki yang lain, bukan orang yang ditendangnya”. (41)



Kutipan ini dapat dilihat sebagai contoh dari normalisasi kekerasan seksual dalam banyak interaksi sosial atau *molestation*. Meskipun Magi menendang orang yang dianggapnya mengancam atau melecehkannya, ia malah diserang secara seksual oleh orang lain. Hal ini menunjukkan bagaimana tubuh perempuan sering kali menjadi objek yang diperlakukan secara tidak adil dalam budaya, di mana kekerasan seksual dipandang sebagai hal yang wajar atau diterima sebagai respons terhadap "perlawanan" atau "penolakan" perempuan.

Setelah remasan di dada, laki-laki lain lagi memegang pahanya dengan cara yang menjijikkan. Magi menendang, tetapi tangan orang itu justru naik ke arah pangkal paha Magi. "Diam, atau sa lanjutkan sa pung tangan" lelaki itu membentak . (42)

Kutipan ini menggambarkan secara jelas bagaimana *molestation* yang dialami Magi semakin meningkat dan eskalatif, di mana perilaku yang tidak diinginkan dan mengganggu menjadi lebih intens. Setiap tindakan yang dilakukan oleh para laki-laki ini berfungsi untuk mengeksplorasi Magi, menekankan betapa besar kekuasaan yang dipertahankan oleh sistem patriarki yang memungkinkan kekerasan semacam ini terjadi tanpa konsekuensi yang setimpal bagi pelaku.

Kekerasan seksual yang dialami oleh tokoh Magi tidak dapat dilepaskan dari konteks struktural masyarakat patriarkal yang memberikan ruang bagi eksplorasi tubuh perempuan untuk terus terjadi. Representasi tindakan pelecehan yang bersifat progresif dan tanpa konsekuensi terhadap pelaku menunjukkan bagaimana kekuasaan maskulin tidak hanya hadir dalam tindakan individu, tetapi juga dilegitimasi oleh norma sosial dan budaya. Pengalaman Magi merefleksikan ketimpangan gender yang mendalam, di mana tubuh perempuan dipandang sebagai objek yang dapat dimiliki, dikendalikan, dan dilanggar. Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa pelecehan seksual bukan sekadar peristiwa personal, tetapi merupakan manifestasi dari relasi kuasa yang timpang yang terus direproduksi oleh sistem sosial yang patriarkal. Kesadaran kritis terhadap hal ini menjadi langkah awal dalam mendorong perubahan struktural menuju masyarakat yang lebih adil dan setara gender.

3. *Pekerjaan Rumah Tangga*

Pekerjaan rumah tangga dalam hegemoni patriarki merujuk pada marginalisasi perempuan dengan cara di mana tugas domestik, seperti memasak, membersihkan rumah, merawat anak, dan pekerjaan rumah lainnya, dipandang sebagai kewajiban utama bagi perempuan, meskipun dalam banyak budaya atau masyarakat, pekerjaan ini sering kali tidak dihargai atau dibayar. Dalam sistem patriarkal, struktur sosial yang didominasi oleh norma-norma maskulin, perempuan sering kali ditempatkan pada posisi subordinat, di mana pekerjaan rumah tangga dianggap sebagai bagian dari peran tradisional mereka. Hal tersebut dapat ditemukan pada kutipan di bawah ini.

"Magi cepat-cepat beranjak dari kasurnya. Dia ingat betul pesan hampir semua orang dari kampungnya, di rumah orang bangun pagi, bantu semua pekerjaan selesai lebih cepat, kerjakan sebelum orang suruh ko lakukan, jangan malas, layani suami dengan baik, dan semua petuah yang harus menjadi rentetan dari komprominya terhadap keinginan sang ayah". (277)



Kutipan ini menggambarkan pesan-pesan yang diberikan kepada Magi untuk bangun pagi, membantu pekerjaan, dan melayani suami dengan baik mencerminkan ekspektasi tradisional terhadap marginalisasi perempuan dalam masyarakat patriarkal. Magi sebagai seorang perempuan diharapkan untuk melaksanakan tugas-tugas domestik dan memastikan bahwa semua pekerjaan rumah tangga selesai dengan baik tanpa banyak keluhan. Peran Magi sebagai perempuan lebih dipusatkan pada urusan rumah tangga dan pengorbanan untuk kebutuhan suami dan keluarga, yang menjadi gambaran utama dari patriarki.

“Maka mesti badan sangat letih, Magi beranjak turun melewati Leba Ali. Laki-laki itu mendengkur keras. Magi membawa gelas berisi ampas kopi serta piring-piring kotor berbau amis ke tempat cuci piring. Bersama tamonya dia mencuci tanpa banyak berkata-kata”. (278)

Kutipan ini menggambarkan betapa dalam masyarakat patriarkal seperti Leba Ali, Magi seringkali dipaksa untuk menjalankan pekerjaan rumah tangga meskipun terjadi penindasan psikologis pada dirinya. Magi diposisikan sebagai pihak yang harus melayani keluarga dan tamu, dan sering kali tidak diberi kesempatan untuk menyuarakan keluhan atau keinginannya. Dalam konteks ini, pekerjaan rumah tangga menjadi salah satu bentuk marginalisasi yang membatasi kebebasan dan otonomi Magi yang menempatkannya dalam ruang domestik yang terbatas.

Magi menggeleng apa adanya. "Dari kecil sa lebih suka kerja kebun. Sa suka tanaman, maka sa dekat dengan Ama Nano karena dong suka kasih tahu manfaat tanaman." Kakak iparnya mendengus. "Kalau su jadi istri orang, ko tak ada pilihan. Cobalah ko belajar memasak supaya ko pung suami suka makan di rumah." (280)

Kutipan ini mencerminkan bagaimana patriarki membatasi pilihan Magi dan memaksanya untuk mengikuti peran marnialisasi tradisional yang ada dalam masyarakat. Magi yang lebih tertarik pada kebun dan tanaman, dihadapkan dengan ekspektasi untuk belajar memasak demi menyenangkan suami, menunjukkan bagaimana perempuan sering kali dieksplorasi untuk menuruti peran domestik yang dianggap lebih penting daripada minat atau karier pribadi mereka.

Ketiga kutipan tersebut secara jelas merefleksikan bagaimana sistem patriarki bekerja dalam membentuk dan mengontrol peran serta identitas perempuan dalam masyarakat. Magi, sebagai tokoh perempuan, menjadi simbol dari subordinasi dan marginalisasi perempuan yang dipaksa tunduk pada ekspektasi sosial yang menempatkan mereka dalam ruang domestik. Mulai dari tuntutan untuk bangun pagi, menyelesaikan pekerjaan rumah tangga tanpa keluhan, hingga anjuran untuk belajar memasak demi menyenangkan suami, semua menunjukkan adanya penekanan kuat terhadap peran tradisional perempuan sebagai pelayan keluarga. Pilihan dan minat pribadi Magi, seperti kecintaannya pada kebun dan tanaman, dianggap tidak relevan dalam kerangka peran gender yang dibentuk oleh budaya patriarkal. Kondisi ini menandakan bahwa otonomi perempuan dibatasi oleh norma sosial yang menganggap tugas domestik dan pengabdian terhadap suami sebagai bentuk utama keberhasilan perempuan. Oleh karena itu, representasi Magi dalam narasi ini menjadi potret nyata bagaimana ideologi patriarki bekerja



secara sistematis dalam membentuk relasi kuasa yang timpang dan mengekang kebebasan perempuan.

4. Kekerasan

Kekerasan terhadap wanita adalah salah satu bentuk ketidakadilan yang paling nyata dan mendalam dalam masyarakat, yang berakar pada sistem sosial yang patriarkal. Dalam perspektif hegemoni patriarki, kekerasan terhadap perempuan bukan hanya soal tindakan fisik atau emosional semata, tetapi juga mencerminkan struktur dominasi maskulin yang membedakan peran antara laki-laki dan perempuan. Hegemoni patriarki ini memanifestasikan dirinya dalam berbagai bentuk mulai dari intimidasi verbal hingga kekerasan fisik yang terkadang dianggap sebagai hal yang "normal" dalam interaksi sosial. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan-kutipan di bawah ini.

“Leba Ali tidak menjawab. Dicengkeramnya leher Magi, kemudian mendorongnya ke belakang, dan terus mendorong, sampai Magi jatuh terlentang di atas bale-bale”. (52)

Kutipan ini semakin menggambarkan kekerasan fisik yang digunakan untuk menundukkan Magi, yang dapat dilihat sebagai bentuk konkret dari stereotip perempuan. Tindakan Leba Ali yang mencengkeram leher Magi dan mendorongnya sampai jatuh terlentang mencerminkan kontrol patriarkal atau dominasi maskulin atas tubuh perempuan, serta melabeli bahwa perempuan merupakan makhluk yang lemah.

“Ada mama lain yang bercerita bahwa dia sudah sampai disiram bensin oleh kakaknya sendiri karena merasa malu adiknya tidak bisa diatur. Kalau saja korek gas yang dibawa kakaknya tidak macet, mungkin dia tidak pernah berada di dalam kelas itu. Hujan deras di luar rumah menyelamatkan nya. Dia lari secepat kilat meminta bantuan tetangga. Tidak ada yang mau membantu, sampai akhirnya dia meminta ban- tuan tukang ojek untuk membawanya lari dari rumah”. (218)

Kutipan ini menggambarkan kekerasan yang dialami oleh mama lain, yang dilakukan oleh anggota keluarganya sendiri yang merupakan kakaknya. Tindakan kakaknya yang sampai menyiramkan bensin sebagai bentuk dominasi maskulinitas yang dapat menyusup dalam dinamika keluarga, memengaruhi hubungan antar anggota keluarga, dan memberikan dampak yang sangat merugikan bagi perempuan.

Leba Ali menampar wajah Magi. “Mawinne tudu loko! “

Leba Ali menarik rambut Magi dan menyorongkan wajahnya begitu dekat, “Ko suruh sa tunggu tujuh hari untuk ini semua?” (290)

Kutipan ini menggambarkan kekerasan yang dilakukan oleh Leba Ali terhadap Magi, yang diiringi dengan kata-kata kasar dalam bahasa yang menunjukkan penghinaan atau perintah dengan maksud mengontrol Magi. Tindakan menampar dan ucapan tersebut mencerminkan dinamika dominasi maskulinitas, di mana perempuan sering diperlakukan dengan kasar dan diperintahkan untuk tunduk atau diam.

Kutipan-kutipan yang terdapat dalam narasi ini menggambarkan secara jelas bagaimana kekerasan fisik dan verbal digunakan untuk mempertahankan dominasi maskulinitas dalam



struktur patriarkal yang menindas perempuan. Tindakan-tindakan kekerasan yang dialami oleh Magi, seperti dicengkeram leher, ditampar, dan dihina dengan kata-kata kasar, menjadi manifestasi konkret dari kontrol patriarkal yang mencoba menundukkan perempuan melalui kekerasan fisik dan mental. Kekerasan ini tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga merefleksikan norma-norma budaya yang menganggap perempuan sebagai pihak yang lemah, inferior, dan harus tunduk pada perintah laki-laki. Dalam kasus perempuan lain yang disiram bensin oleh kakaknya, kita melihat bahwa kekerasan juga meresap ke dalam dinamika keluarga, di mana maskulinitas yang berlebihan dapat mengarah pada perilaku destruktif, bahkan dalam ruang yang seharusnya aman dan penuh kasih sayang. Semua tindakan ini menggambarkan bahwa patriarki bukan hanya membentuk relasi kuasa antara individu laki-laki dan perempuan, tetapi juga mendalam ke dalam relasi keluarga, menciptakan budaya ketakutan dan penindasan yang memperkecil ruang kebebasan dan otonomi perempuan.

5. Kekuasaan

Kekuasaan adalah kekuatan yang mengatur, mempengaruhi, dan sering kali mengendalikan kehidupan manusia, baik dalam skala kecil dalam rumah tangga, maupun dalam tatanan sosial yang lebih luas. Namun, kekuasaan bukanlah sesuatu yang tersebar merata atau diberikan dengan adil kepada setiap individu. Dalam banyak masyarakat, kekuasaan berfungsi untuk menegakkan dan mempertahankan hierarki sosial yang tidak setara, di mana kelompok tertentu mendominasi yang lainnya. Salah satu bentuk dominasi kekuasaan yang paling mendalam dan berjangka panjang adalah patriarki, sebuah sistem sosial yang memberikan keunggulan pada laki-laki, sementara menempatkan perempuan dalam posisi yang lebih rendah berikut kutipannya.

Sekarang dia mulai dapat menebak bahwa Leba Ali lah dalang penculikannya. Rasa takut dan mara berlomba-lomba menempati pikiran Magi. Dia takut karena tahu kekuatan Leba Ali. Kedekatan lelaki itu dengan orang-orang berkuasa, harta yang dimilikinya, sekaligus kegenitannya. Konon kabarnya beberapa tanah di pinggir pantai milik moyang Leba Ali sudah menjadi incaran para pengusaha wisata dari luar daerah. (44-45)

Kutipan ini mencerminkan betapa dalamnya pengaruh kekuasaan patriarkal dalam kehidupan individu, di mana ketakutan yang dirasakan Magi tidak hanya berasal dari kekuatan fisik Leba Ali, tetapi juga dari aksesnya terhadap kekuasaan yang lebih luas, seperti hubungan dengan orang-orang berkuasa dan kekayaan yang dimilikinya. Dalam masyarakat patriarkal, perempuan sering kali terperangkap dalam kekuasaan yang tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga sosial dan politik, menciptakan ketidakadilan gender bagi mereka untuk melarikan diri atau melawan.

LEBA ALI BUKAN SEMATA LAKI-LAKI mata keranjang seperti yang selalu diucapkan Magi. Dia adalah laki-laki setengah baya yang memang genit kepada perempuan muda. Sayangnya, Leba Ali juga cukup disegani di Sumba Barat. Dia salah satu juru kampanye yang cukup berpengaruh bagi bupati terpilih saat ini. Cakarnya ada di mana-mana, termasuk di Polres di mana dia dilaporkan dan dipanggil saat ini. (82-83)



Kutipan ini menggambarkan bagaimana Leba Ali bukan hanya seorang pria dengan perilaku yang diwarnai dengan sifat genit terhadap perempuan, tetapi juga seorang figur dengan pengaruh politik dan sosial yang cukup besar. Leba Ali merupakan representasi dari kekuasaan patriarkal yang terwujud dalam berbagai bentuk dari interaksi sosial yang menegaskan dominasi maskulin terhadap perempuan, hingga pengaruhnya dalam politik dan sistem hukum yang sering kali berpihak pada mereka yang memiliki kekuasaan.

Leba Ali tidak ditahan juga karena koneksi dengan orang dalam. Meski begitu polisi memberikan surat peringatan kepadanya agar tidak mendekati korban. Jika sampai dia melakukan intimidasi kepada korban dan keluarganya, maka tuduhan yang dilontarkan korban akan beralasan dan karenanya polisi memiliki alasan untuk menahannya. (83)

Pada kutipan di atas, hubungan Leba Ali dengan institusi hukum dan politik menunjukkan bagaimana kekuasaan patriarkal beroperasi dalam hubungan antara kekuasaan sosial dan kekerasan terhadap perempuan. Ketika seseorang dengan status sosial dan politik yang tinggi seperti Leba Ali terlibat dalam kekerasan terhadap perempuan, ada kecenderungan bahwa tindakan tersebut bisa saja tidak dihukum atau dibenarkan oleh sistem hukum yang sudah terstruktur untuk melindungi orang-orang dengan kekuasaan. Hal ini menciptakan budaya ketidakadilan dan ketidaksetaraan gender yang terus dipertahankan oleh struktur patriarkal yang ada.

Kutipan-kutipan tersebut secara eksplisit merefleksikan bagaimana kekuasaan patriarkal bekerja dalam berbagai lapisan kehidupan sosial, politik, dan hukum, yang pada akhirnya menciptakan dan mempertahankan ketidakadilan gender. Tokoh Leba Ali tidak hanya digambarkan sebagai individu yang memiliki kecenderungan seksual menyimpang terhadap perempuan muda, tetapi juga sebagai representasi dari sistem patriarki yang berakar kuat dalam tatanan masyarakat. Kekuasaan yang dimilikinya, baik melalui kedekatan dengan elite politik maupun koneksi dalam institusi hukum, menunjukkan bahwa kekerasan terhadap perempuan sering kali tidak hanya dilakukan secara fisik, tetapi juga dimungkinkan dan dipertahankan oleh struktur sosial yang timpang. Dalam konteks ini, perempuan seperti Magi tidak hanya menjadi korban dari tindakan individual, tetapi juga dari sistem yang melindungi pelaku karena status dan pengaruhnya. Oleh karena itu, narasi ini menggarisbawahi urgensi untuk mereformasi sistem sosial dan hukum agar lebih berpihak pada keadilan gender dan mampu melindungi perempuan dari berbagai bentuk kekerasan yang dilegitimasi oleh struktur kekuasaan patriarkal.

6. Pendidikan

Dalam berbagai konteks, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai pembuka jalan bagi individu untuk mengakses pengetahuan, tetapi juga sebagai mekanisme yang memelihara ketidaksetaraan gender. Sumber daya pendidikan yang terbatas, ketidaksetaraan akses antara laki-laki dan perempuan, serta bias dalam bahan ajar, semuanya berkontribusi pada pembentukan sistem yang membatasi kebebasan dan potensi perempuan. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan-kutipan berikut.



Manu mengatakan bahwa ayah mereka tidak akan menyekolahkan Manu. Biar saja Manu jadi penjaga konter HP atau jadi penjaga toko serba ada satu-satunya di Waikabubak, yang penting begitu ada jodoh langsung dikawinkan. (196)

Kutipan di atas terkait dengan pernyataan Manu yang mengungkapkan bahwa ayah mereka tidak akan menyekolahkan dirinya, melainkan menganggap bahwa perempuan sepertinya hanya diperuntukkan untuk bekerja di tempat yang dianggap 'rendah' seperti penjaga konter HP atau toko serba ada, mencerminkan bagaimana sistem patriarki sering kali memmarginilasi perempuan, terutama dalam hal pendidikan dan pengembangan diri. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan bagi perempuan dianggap tidak sepenting bagi laki-laki, dan tujuan utama hidup seorang perempuan hanya dilihat dari perannya dalam keluarga, terutama sebagai istri atau ibu.

Ama Bobo tidak mau menyekolahkan Manu lebih dari SMA karena tidak mau ada lagi anak perempuan yang mengecewakannya. Anak dikuliahkan menghabiskan banyak uang tetapi pulang menjadi pembangkang, melawan orangtua, mencoreng muka ayah sendiri dengan tahi, lupa kain lupa kebaya. Jadi sekarang biarlah Manu tetap di Waikabubak dan bekerja di sana sembari menunggu laki-laki yang akan melamarnya. (197)

Pada kutipan di atas, Ama Bobo menganggap bahwa mengeluarkan uang untuk pendidikan yang lebih tinggi bagi perempuan tidaklah "berharga" karena menurutnya, perempuan yang mendapatkan pendidikan tinggi bisa berakhir sebagai "pembangkang" atau "melawan orang tua." Hal ini mencerminkan pandangan patriarkal yang melihat perempuan yang berpendidikan tinggi sebagai ancaman terhadap sistem nilai dan norma yang mengatur peran mereka dalam keluarga. Dalam banyak kasus, patriarki mendefinisikan perempuan melalui marginalisasi dan peran domestik mereka sebagai istri atau ibu, dan pendidikan dianggap bisa membangkitkan kesadaran perempuan untuk menuntut lebih banyak kebebasan atau kesempatan, yang bertentangan dengan norma yang ada.

"Ama, kalau sa pulang apakah Manu boleh kuliah?"

"Ko mau jadi pahlawan untuk ko pung adik? Kenapa? Supaya ko ada teman memberontak di dalam rumah?" Ama Bobo balik bertanya. (207)

Kutipan di atas menggambarkan Ama Bobo sebagai golongan tradisional-konservatif mempertanyakan niat Magi, yang dalam pandangan patriarki, dianggap berpotensi merusak tatanan yang sudah ada. Pendidikan menjadi lebih dari sekadar alat untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga alat untuk mempertahankan atau mengguncang sistem patriarkal yang ada. Magi sebagai golongan muda-reformatif, dengan niat baiknya berusaha membawa perubahan, tetapi dalam sistem patriarkal, perubahan ini sering kali dipandang sebagai ancaman.

Kutipan-kutipan yang disajikan menegaskan bagaimana sistem patriarki tidak hanya beroperasi dalam ranah kekuasaan politik dan hukum, tetapi juga secara signifikan memengaruhi akses perempuan terhadap pendidikan dan pengembangan diri. Melalui tokoh Ama Bobo, digambarkan pandangan konservatif yang merepresentasikan pemikiran patriarkal tradisional, di mana perempuan dinilai tidak memerlukan pendidikan tinggi karena peran



utamanya dianggap hanya terbatas pada ranah domestik sebagai istri dan ibu. Perempuan yang memperoleh pendidikan tinggi bahkan dipersepsikan sebagai ancaman terhadap stabilitas dan kewibawaan keluarga, karena dianggap mampu mengembangkan kesadaran kritis yang berpotensi menggugat norma-norma gender yang selama ini mapan. Pernyataan dan sikap Ama Bobo mencerminkan upaya patriarki untuk mempertahankan kekuasaan dengan cara mengekang kebebasan perempuan, terutama dalam memilih jalur hidupnya sendiri. Di sisi lain, tokoh Magi hadir sebagai representasi generasi muda yang mulai mempertanyakan dan menantang struktur patriarkal yang membatasi ruang gerak perempuan. Konflik ini menggambarkan ketegangan antara tradisi dan perubahan, serta pentingnya pendidikan sebagai instrumen emansipasi perempuan. Dengan demikian, narasi ini tidak hanya menjadi kritik terhadap ketidaksetaraan gender, tetapi juga seruan untuk membuka akses pendidikan yang setara sebagai langkah penting dalam mendobrak dominasi patriarki yang mengakar dalam struktur sosial.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hegemoni patriarki memainkan peran sentral dalam membatasi akses perempuan terhadap pendidikan dan pengembangan diri. Dalam masyarakat yang masih didominasi oleh nilai-nilai patriarkal, pendidikan bagi perempuan sering kali dipandang tidak sepenting pendidikan bagi laki-laki, karena perempuan lebih diarahkan untuk menjalankan peran-peran domestik yang terbatas. Pandangan ini tercermin secara konkret dalam keputusan yang menimpa tokoh Manu, yang meskipun memiliki potensi akademik yang tinggi, tetap tidak diperkenankan melanjutkan pendidikan karena dianggap bertentangan dengan norma sosial yang berlaku. Fenomena tersebut menegaskan bahwa sistem patriarki berusaha mempertahankan status quo dengan mengontrol ruang gerak perempuan melalui institusi-institusi sosial, termasuk keluarga dan pendidikan. Namun demikian, munculnya kesadaran kritis dan sikap resistif dari individu seperti Magi menunjukkan adanya potensi perubahan. Perjuangan Magi melambangkan semangat generasi muda yang berusaha menantang ketidakadilan struktural dan memperjuangkan hak perempuan untuk memperoleh pendidikan yang setara. Oleh karena itu, pendidikan bukan hanya menjadi sarana mobilitas sosial, tetapi juga instrumen penting dalam upaya dekonstruksi kekuasaan patriarkal dan pembebasan perempuan dari belenggu ketimpangan gender.

Relevansi Hegemoni patriarki dalam Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo dengan Kriteria Bahan Ajar di Kelas XII SMA

Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo merupakan karya sastra yang menyajikan gambaran mendalam tentang kehidupan seorang perempuan yang menghadapi berbagai tantangan dalam masyarakat yang didominasi oleh sistem patriarki. Dalam konteks ini, novel ini sangat relevan untuk dibahas dalam pembelajaran sastra di kelas XII SMA, mengingat pentingnya pemahaman terhadap isu-isu sosial yang masih berlaku hingga saat ini, khususnya mengenai ketidaksetaraan gender.

Iskandarwassid dan Sunendar (2008) mengungkapkan, kriteria bahan ajar yang akan disampaikan kepada peserta didik harus memenuhi kriteria sebagai berikut:



1. sesuai dengan tujuan pembelajaran, maksudnya bahan ajar yang dipilih/digunakan sebaiknya mendukung kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan,
2. berguna dan sesuai dengan perkembangan anak, maksudnya bahwa bahan ajar dapat memotivasi belajar peserta didik dan senang dalam mengikuti kegiatan belajar,
3. mudah dipahami, maksudnya baik materi maupun penggunaan bahasanya mudah diikuti oleh peserta didik.

Berdasarkan pembahasan di atas mengenai kriteria bahan ajar menurut Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. Relevansi hegemoni patriarki dalam Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo sebagai bahan ajar di kelas XII SMA dapat dijelaskan melalui beberapa kriteria bahan ajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pertama, novel ini sangat sesuai dengan tujuan pembelajaran, terutama dalam konteks pemahaman terhadap ketimpangan gender dan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan menganalisis pengaruh hegemoni patriarki dalam kehidupan tokoh-tokoh perempuan, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai ketidaksetaraan sosial yang ada dalam masyarakat dan bagaimana struktur kekuasaan beroperasi dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran ini tidak hanya mendukung kemampuan literasi sastra siswa, tetapi juga memperkaya pengetahuan mereka tentang isu-isu sosial yang relevan, seperti gender dan kekuasaan. Kedua, novel ini berguna dan sesuai dengan perkembangan anak di kelas XII SMA, karena membahas tema yang dekat dengan realitas sosial yang dihadapi oleh remaja saat ini. Isu tentang ketimpangan gender dalam kehidupan remaja dan bagaimana norma sosial mempengaruhi pandangan dan perilaku mereka dapat memotivasi siswa untuk lebih peka terhadap isu-isu sosial dan meningkatkan kesadaran kritis mereka. Cerita dalam novel juga memuat banyak emosi dan konflik yang bisa memotivasi siswa untuk lebih tertarik pada pembelajaran sastra serta memahami pentingnya membangun kesetaraan dalam kehidupan sosial. Ketiga, novel ini mudah dipahami karena bahasa yang digunakan cukup sederhana namun kaya akan makna. Alur cerita yang jelas dan karakter-karakter yang kompleks memungkinkan siswa untuk dapat mengidentifikasi dan menghubungkan berbagai tema yang muncul dalam novel dengan kehidupan nyata. Penggunaan bahasa yang mudah diikuti akan membantu siswa dalam memahami konsep-konsep kritis yang terkandung dalam novel, seperti hegemoni patriarki, kekuasaan, dan ketidaksetaraan gender. Selain itu, melalui diskusi kelas, siswa dapat menggali makna lebih dalam dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap isu-isu tersebut. Secara keseluruhan, novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* merupakan bahan ajar yang sangat relevan, memberikan kesempatan bagi siswa untuk menganalisis dan merefleksikan peran hegemoni patriarki dalam pembentukan struktur sosial dan budaya, serta meningkatkan kesadaran mereka terhadap pentingnya kesetaraan gender dalam kehidupan sehari-hari

Dari yang telah diuraikan di atas, peneliti memiliki keterbatasan dalam penelitian ini berupa fokus pada analisis satu karya sastra yaitu Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo, yang mungkin tidak sepenuhnya mewakili pandangan atau fenomena yang lebih luas terkait hegemoni patriarki dalam sastra Indonesia. Penelitian ini juga terbatas pada pendekatan teoritis tertentu, yaitu teori hegemoni Gramsci dan teori patriarki Walby, sehingga interpretasi terhadap teks mungkin tidak mencakup perspektif teori lainnya yang dapat memberikan wawasan berbeda. Selain itu, keterbatasan waktu dan sumber daya juga mempengaruhi kedalaman analisis dan pemilihan data, yang hanya terfokus pada teks tanpa memperhitungkan peran konteks sosial dan budaya yang lebih luas. Namun temuan ini lebih komprehensif dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, seperti yang diteliti oleh (Andriani dkk., 2024) menemukan bahwa meskipun ada peraturan yang mengatur pernikahan dini,



implementasinya masih kurang efektif, sehingga posisi perempuan tetap tertekan. ([Sukmafitriani dkk., 2023](#)) dalam penelitiannya menggunakan pendekatan sosiologi dan menemukan bahwa bentuk hegemoni patriarki yang muncul dalam novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari adalah kekerasan fisik dan psikis, pengambilan keputusan sepihak dan hilangnya ruang diskusi, kekuasaan terhadap perempuan yang direstui, perlakuan tidak menyenangkan, pengaturan anak dalam ranah perkawinan. Bentuk-bentuk hegemoni patriarki yang terkandung dalam novel *Damar Kambang* juga dipengaruhi oleh beberapa faktor penyebab munculnya hegemoni patriarki, yaitu agama, sosial budaya, dan status sosial. Berbeda dengan penelitian-penelitian di atas, jika ([Sukmafitriani dkk., 2023](#)) mengggunakan pendekatan sosiologi studi ini menggunakan pendekatan maskulinitas untuk menggali pengalaman partisipan secara mendalam. Sementara ([Andriani dkk., 2024](#)) menitikberatkan pada permasalahan kawin lari yang terjadi di kalangan masyarakat suku Sasak, di mana pasangan yang terlibat sering kali dipaksa untuk menikah akibat stigma sosial yang menganggap mereka telah melakukan zinah jika berpergian bersama hingga larut malam. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti dilatarbelakangi oleh permasalahan budaya kawin tangkap yang memaksa perempuan untuk menerima meski sudah menolak.

Dengan demikian penelitian ini memberikan wawasan penting mengenai hegemoni patriarki dalam sastra Indonesia, meskipun terbatas pada satu karya sastra, *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo, dan pendekatan teoritis tertentu (hegemoni Gramsci dan patriarki Walby). penelitian ini lebih komprehensif dengan pendekatan maskulinitas untuk menggali pengalaman partisipan secara mendalam. Meskipun terbatas pada teks, penelitian ini memberikan perspektif baru dalam memahami patriarki yang terkait dengan budaya kawin tangkap dan diharapkan dapat mendorong studi lebih lanjut mengenai peran perempuan dalam sastra dan budaya Indonesia.

KESIMPULAN

Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo merepresentasikan bentuk-bentuk hegemoni patriarki yang kompleks dan multidimensional. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan sebanyak 52 data yang diklasifikasikan ke dalam lima aspek utama, yakni aspek budaya (21,2%), seksualitas (17,4%), pekerjaan rumah tangga (15,3%), kekerasan (21,2%), kekuasaan (13,4%), dan pendidikan (11,5%). Proporsi ini menunjukkan bahwa praktik patriarki dalam novel ini tidak hanya hadir dalam relasi kuasa yang bersifat langsung, melainkan juga melalui konstruksi sosial dan nilai-nilai budaya yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari tokoh-tokohnya.

Lebih lanjut, keberadaan tema-tema patriarki dalam novel ini menjadikannya relevan untuk dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran sastra, khususnya di kelas XII SMA. Dengan memanfaatkan novel ini dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya dilatih untuk mengapresiasi karya sastra secara estetis, tetapi juga diajak untuk berpikir kritis terhadap isu-isu sosial seperti ketidaksetaraan gender dan ketimpangan kekuasaan. Hal ini dapat memperluas wawasan serta membentuk sikap empati dan kesadaran sosial siswa, sehingga pembelajaran sastra menjadi lebih kontekstual dan bermakna.



DAFTAR PUSTAKA

- Amsalis, Y. (2022). *Antonio Gramsci Sang Neo Marxis*. Yogyakarta: Basabasi.
- Andriani, N. M., Erawan, I. K., & Duarte, E. F. (2024). Hegemoni Patriarki Dalam Budaya Merariq Kodeq Pada Perempuan Suku Sasak Berdasarkan Perspektif Subaltern Di Desa Ubung, Kabupaten Lombok Tengah. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 4(2), 11-20. doi:<https://doi.org/10.6578/triwikrama.v4i2.4303>
- Arivia, G. (2006). *Feminisme: Sebuah Kata Hati*. Jakarta: Kompas.
- Dewi, I., Kadaryati, & Bagiya. (2018). Kajian Feminisme: Perjuangan Tokoh Utama Wanita Novel Cinta 2 Kodi Karya Asma Nadia dan Skenario Pembelajaran Di SMA. *Surya Bahtera*.
- Indonesia. (2019). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 186.
- Iskandarwassid, & Sunendar, D. (2008). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kramarae, C. (1985). *The unpaid labor of social reproduction: A Marxist-feminist analysis*. Routledge & Kegan Paul. London: Routledge & Kegan Paul.
- Majid, A. (2007). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., & Huberman, M. A. (1992). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru*. Jakarta: UI Press.
- Moloeng, J. L. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2012). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prastowo, A. (2013). *Panduan Kreatif Membuat bahan ajar inovatif: membantu guru dan dosen dalam meningkatkan kualitas pembelajaran*. Yogyakarta: Diva Press.
- Purnomo, D. (2023). *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sukmafitriani, A., Nugroho, Y. E., & Nuryatin, A. (2023). Patriarchal Hegemony in Damar Kambang Novel by Muna Masyari. *international journal and linguistics, literatur and translation*, 6(3), 91-96. doi: [10.32996/ijllt.2023.6.3.10](https://doi.org/10.32996/ijllt.2023.6.3.10)
- Walby, S. (2014). *Teorisasi Patriarki*. Yogyakarta: JALASUTRA.